

BENTUK - BENTUK DEVIASI DALAM KUMPULAN PUISI “SEBILAH NARASI DI SEBALIK PUISI” KARYA IFFAH NH. KAJIAN STILISTIKA

**Annisa Laila Ramadhani¹, Chechilia Eza Indriana Wati², Furoidatul Husniah³, Inno
Cahyaningtyas⁴**

Universitas Jember¹, Universitas Jember², Universitas Jember³, Universitas Jember⁴
Pos-el: @220210402059mail.unej.ac.id¹, @220210402056mail.unej.ac.id²,
@furoidatulhusniah@gmail.com³, @inno@mail.unej.ac.id⁴

ABSTRAK

Deviasi merupakan sebuah penyimpangan kaidah bahasa yang terjadi dalam puisi. Deviasi diberikan penulis untuk membentuk kesan estetis dalam puisi yang dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk- bentuk deviasi yang termuat dalam buku kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH. Terdapat seratus tiga buah judul puisi yang termuat dan diambil 14 buah judul yang digunakan sebagai sampeldata penelitian. Fokus yang utama dalam penelitian adalah menganalisis bentuk deviasi yang ada dalam 14 buah judul puisi tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik analisis data untuk teknik penelitian. Terdapat tiga komponen dari teknik analisis data yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan 14 buah judul puisi yang digunakan sebagai sampel ditemukan beberapa bentuk deviasi seperti deviasi leksikal, semantis, sintaksis, morfologi, fonologi, dialek, register, dan deviasi grafologi dengan deviasi yang paling banyak muncul adalah deviasi semantis.

Kata Kunci: Deviasi, Kumpulan Puisi, Semantis.

ABSTRACT

Deviation is a deviation from language rules that occurs in poetry. Deviations are given by the author to form an aesthetic impression in the poetry he creates. This research aims to analyze the forms of deviation contained in the poetry collection "A Narrative Behind Poetry" by Iffah NH. There are 103 poetry titles contained and taken 14 the titles are used as research data samples. The main focus of this research is to analyze the forms of deviation that exist in the title of the 14 poem. In this research the author used descriptive qualitative methods and the technique used was data analysis techniques which were divided into t hree components, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that in 14 the poetry titles used as samples, several forms of deviation were found, such as lexical, semantic, syntactic, morphological, phonological, dialectal, register and graphological deviations with the most frequent deviation being semantic deviation.

Keywords: Deviation, Poetry Collection, Semantics.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi terpenting dan orang menggunakannya setiap hari. Apa itu bahasa? Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (Chaer, 2014: 32), bahasa adalah setiap

sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi. Fungsi bahasa yang paling penting adalah komunikasi antar manusia.

Menurut Owen (Solehan, 2011), bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk mengkomunikasikan konsep dengan menggunakan kombinasi simbol dan simbol yang ditentukan dan diinginkan. Selain itu beberapa pakar mendefinisikan bahasa dengan berbagai macam pengertian. Bahasa pada dasarnya adalah suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk kerja sama, komunikasi, dan identifikasi (Kridalaksana, 2002).

Bahasa merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi sejak lahir kita sudah memilikinya. Dengan begitu bisa menyimpulkan arti bahasa yaitu media atau alat penyampaian informasi antar sesama manusia. Dengan mempelajari ilmu bahasa, diketahui salah satunya yaitu pada bidang linguistik, sudah tidak asing lagi bahwa bidang linguistik adalah makanan sehari-hari manusia, keseharian manusia tidak akan jauh dari ilmu linguistik. Salah satu kajian yang terdapat dalam bidang linguistik ini adalah stilistika.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan kajian stilistika. Menurut Soediro Satoto (2012: 37) Stilistika sebagai salah satu cabang ilmu yang mencakup gaya atau gaya bahasa membedakannya sebagai: Stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Gaya deskriptif, sebagai keseluruhan penampilan ekspresi psikologis yang terkandung dalam bahasa, mengkaji nilai-nilai ekspresi khusus yang terkandung dalam bahasa: secara morfologis, sintaksis, dan sistematis. Namun, dalam stilistika genetik atau personal, gaya linguistik dianggap sebagai ekspresi personal yang unik. Melalui analisis rinci terhadap karya (motif, pilihan kata), seseorang dapat menelusuri visi batin penulis cara dia mengekspresikan sesuatu.

Objek penelitian adalah deviasi dalam puisi. Puisi memiliki daya tarik

yang tinggi untuk peminatnya. Hal ini dikarenakan puisi menggunakan gaya bahasa unik dan tersendiri. Salah satu unsur penting dalam membangun puisi adalah pemilihan gaya bahasa untuk menyampaikan maksud dan menarik minat pembaca. Pembaca sering kali salah dalam mengartikan makna yang terkandung dalam puisi. Oleh karena itu, perlunya melakukan banyak tahapan untuk pemaknaan puisi agar makna sebenarnya tersampaikan. Pengertian Puisi adalah, Suatu bentuk kesusastraan yang diikat oleh banyak baris dan suku kata dalam baris, dan sajak atau rima bunyi terakhir dalam baris. Putri, 2012:64).

Kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" Karya Iffah NH terdapat beberapa bentuk penyimpangan kaidah bahasa atau ketetapan tata bahasa normal yang menarik untuk diteliti karena Penggunaan bahasa dalam puisi tidak ada kaitannya dengan bahasa sehari-hari dan dikaji melalui penyimpangan-penyimpangan yang kasat mata.

Penyimpangan struktur kalimat, pembalikan tatanan urutan kata, pelepasan dari unsur kata, atau penyingkatan sebuah kata yang digunakan untuk mencapai suatu keindahan atau estetika dalam puisi yang di ciptakan. Bahasa yang digunakan dalam puisi seringkali menyimpang, istilah penyimpangan ini dalam kesastraan disebut dengan deviasi bahasa.

Deviasi mempunyai arti penyimpangan atas suatu norma yang berlaku, baik itu norma norma kehidupan ataupun norma di dunia pendidikan. Namun deviasi yang dimaksud adalah deviasi bahasa, yaitu suatu penyimpangan dari tata bahasa yang berlaku. Menurut Leech (1976;42-52) Bahasa Indonesia setidaknya mempunyai sembilan jenis variasi: leksikal, semantik, fonologis, morfologis, sintaksis, dialektal, terdaftar, historis, dan grafologis.

Adapun bentuk deviasi yaitu, deviasi leksikal, yang dimaksud adalah penyimpangan makna berupa penyimpangan leksis ditandai dengan adanya proses morfologis yang masih problematis, neologisme, bentuk tanpa makna (seperti dalam kamus). Deviasi Semantis, adalah bentuk lingistik yang berupa frase, kalimat, atau ungkapan yang tidak menunjuk pada makna denotatif, melainkan pada makna konotatif, makna yang ditambahkan. Deviasi Fonologis, yaitu bunyi bunyi bahasa yang digunakan tidak memiliki makna secara konvensional, penyimpangan terhadap bunyi atau fonem tertentu secara konvensional pada sebuah kata.

Deviasi Morfologi, yaitu kata kata yang pembentukannya masih problematis, menyalahi aturan secara konvensional, dan juga kata kata berupa bentuk baru (neologisme). Deviasi Sintaktis, adalah kalimat yang pembentukannya menyimpang dari kaidah secara konvensional dan normatif. Deviasi Dialek, yaitu pemakaian bentuk bahasa yang berupa slang, dialek, baik itu berupa regional, sosial, usia, dan sebagainya yang pemakaiannya dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai bersifat nonstandar.

Deviasi Register mempunyai hubungan yang sangat erat dengan deviasi dialek, namun di lihat dari segi situasi pemakaiannya yang menyebabkan adanya variasi (ragam) bahasa, Pemakaian ragam bahasa lain seperti kolokial, keagamaan, ilmiah, dan lain-lain dalam sajak itulah yang dianggap sebagai penyimpangan register. Deviasi Grafologis, memperlakukan Menulis bentuk atau struktur bahasa, meliputi penulisan huruf, kata, kelompok kata, frase, kalimat, dan tanda baca yang tidak tepat dengan aturan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

Penelitian berfungsi mengetahui bentuk deviasi yang terdapat dalam sajak - sajak puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" Karya Iffah NH sehingga cukup

mudah untuk memahami isi dari makna yang terdapat dalam sajak atau kumpulan puisi tersebut. Adapun rumusan yang ada pada penelitian adalah mengetahui bentuk-bentuk deviasi yang ditemukan dalam dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" Karya Iffah NH serta menganalisis makna yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, (2017:6) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif memiliki arti pendekatan yang bermakna untuk memahami fenomena yang dialami subjek pada saat penelitian. Subjek pada penelitian ini berupa buku kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH dengan data kajian berupa kata serta frasa yang dianggap memiliki ciri khas dalam deviasi pada puisi.

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika sehingga fokus dari penelitian ini adalah gaya bahasa berupa bentuk-bentuk deviasi dalam puisi Menurut Miles and Huberman (1992:16) teknik Analisis data dibagi menjadi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi data yang relevan, bermakna, dan penting berdasarkan penelitian yang dilakukan dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini (penyajian data) disajikan dalam bentuk deskripsi naratif singkat (dengan teks). Saat menarik kesimpulan (validasi) dalam penelitian, peneliti menarik atau mengambil kesimpulan dengan cara mendeskripsikan kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Menurut KBBI, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan,

pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam suatu wilayah pengetahuan. Dokumentasi juga dapat merujuk pada penyediaan atau kumpulan bukti atau informasi seperti gambar, kutipan, kliping koran, dan bahan referensi lainnya. Sumber data dari penelitian ini adalah buku kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH yang memiliki jumlah halaman sebanyak 112 halaman dengan 105 buah puisi yang diterbitkan pada tahun 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Dalam kumpulan puisi Narasi Dibalik Puisi karya Iffah NH, kita menemukan berbagai bentuk bentuk penyimpangan, yaitu Penyimpangan leksikal, semantik, sintaksis, dan penyimpangan morfologi,

Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan Berdasarkan hasil yang diperoleh dari semua jenis deviasi dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH terdapat beberapa deviasi yang sering kali muncul pada setiap larik puisi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 102 puisi yang kemudian dipilih sebanyak dua data untuk tiap deviasi yang digunakan sebagai sampel. Dari data hasil penelitian tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Deviasi Leksikal

Deviasi leksikal (lexical deviation) merupakan suatu bentuk penyimpanan yang mengacu pada aspek diksi, leksikal, dan kata yang mengalami penyimpangan makna dari makna konvensional baku dalam kamus berupa adanya proses morfologis menyimpang seperti pembentukan kata baru atau neologisme dan bentuk kata tanpa makna yang tidak ada dalam kamus. Neologisme atau pembentukan kata baru biasanya ditandai dengan pengurangan atau penambahan afiksasi yang tidak lazim atau tidak gramatikal. Berikut kutipan

data dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 1

Secarik Depresi Atma Bagaimana ummah?

Kurangkah aku beringah?

Recakaku yang hanya lintah

Anila harsa yang hanya sirah Kau kemanakan kasih darah?

Mau sajalah aku lelah Bau campakan kepedihan, serah!

Candu daksa ini pilu Rindu cinta kau, kelu

Tandu harapan mengujur palu

Sendu pilau hanyutkan lalu

(Hidayah, 2020 :hal 81)

Kata "Pilu" yang terdapat dalam kutipan puisi tersebut sebenarnya adalah pilu, "sendu pilu" yang artinya perasaan seseorang yang sedang dalam kesedihan yang sangat mendalam. Dimana kata dasar "pilu" terdapat penambahan huruf a yang membuat kata baru atau kata yang bukan semestinya dan menimbulkan ambiguitas pembaca. Penambahan huruf atau perubahan kata dalam sebuah bait tersebut tidak merubah makna dalam kata.

Data 2

Seutuhnya

Aku hanya ingin tahu!

Aku memang menyelam, Nadin.

Sudah sampai aku pada dasar.

Namun, takku temukan apapun di dalam sana.

(Hidayah, 2023:hal 3)

Dalam kutipan puisi yang berjudul "Seutuhnya" penulis sengaja menuliskan kata "takku" yang maknanya konotatif dan tidak termasuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata "takku" merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata "tidak" dan kata "aku" yang kemudian disingkat menjadi "takku". Penulisan kata dalam puisi haruslah dengan menggunakan pembentukan kata yang baik dan benar. Ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa pembentukan kata tersebut mungkin saja dilakukan karena

penulis ingin menciptakan efek estetika tersendiri.

Penyimpangan morfologis sejalan dengan penyimpangan fonologis karena pembunyian di dalam puisi bersifat tertulis. Deviasi ini umumnya dimaksudkan untuk ekspresi pengucapan, mempersingkat penuturan dengan makna yang padat, serta mencari kebaruan pengucapan, persajakan dan sebagainya. Berikut kutipan data selanjutnya dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 3

Geladak Kembar

*Namun, pita suara yang jerat
jeritnya kembar*

*Membuat Roromangli pusing tak
keruan Akibat duo yang debat
antara geladak dan jembatan*

*Bisa-bisanya di atas pentas seni
mereka tukaran*

(Hidayah, 2003: 21)

Dalam kutipan puisi Geladak Kembar, terdapat kata "duo" yang merupakan kata baru dari kata "dua". Kata "duo" tidak termasuk kedalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sehingga kehadirannya masih dianggap aneh oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Hal ini sengaja dilakukan oleh penyair untuk menciptakan efek estetis terhadap puisi tersebut agar pembaca tertarik dan menyukai puisi yang telah dibuat.

B. Deviasi Semantis

Deviasi semantis merupakan penyimpangan yang berpacu dalam segi makna. Apabila sebuah tulisan memiliki makna yang menyimpang dari makna denotatif seperti yang terdaftar dalam KBBI maka hal tersebut masuk kedalam deviasi semantis atau makna sebenarnya. Riffaterre (1978: 1-2) mengemukakan bahwa puisi berbicara secara tidak langsung. Hal tersebut seringkali dimanifestasikan melalui tiga cara yaitu penyimpangan makna, penggantian makna, dan penciptaan makna. Di dalam sebuah puisi, bahasa yang digunakan

bisa saja menimbulkan makna yang tidak sama dengan makna katakata yang digunakan untuk mendukungnya. Berikut kutipan data dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 1

Menghitung 6666

*Sajak Langit Sampai disini aku
masih tak peduli dan tetap
menyayati selaput-selaput nadiku
Sedang kau malah mengembalikan
dari eliminasi sepasang biji mataku
Sebenarnya apa maumu?
Melihatmu mengulit bentuk hatiku
yang mencinta, begitu?*

Cukup, berhentilah!

*Rumus yang kau dasarkan padaku
sangat berhasil mendekam*

*Balok-balok sajak langit dalam
otakmu itu tersusun rapi pada
malam*

*Lengkap, beberapa dangkap, satu
per satu menjadikannya berumlah
6666.*

(Hidayah, 2003: 4)

Berdasarkan kutipan puisi yang berjudul "Menghitung 6666 Sajak Langit" dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah Nurul Hidayah, penulis menggunakan kata "langit" yang maknanya tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut KBBI, Langit mengacu pada hamparan ruang luas di atas permukaan bumi, tempat bulan, bintang, matahari, dan planet lain terlihat. Di sisi lain, kata yang penulis gunakan mungkin adalah "surga".

Saja tidak bermakna denotatif. Kata "langit" dalam puisi tersebut dapat merujuk pada dua hal atau lebih. Misalnya saja, langit yang dimaksud adalah sang pencipta, langit yang dimaksud adalah makna denotatif dari langit tersebut atau kata "langit" yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat jauh tidak tergapai. Peranan deviasi ini menciptakan efek visual kepada pembaca. Berikut kutipan data

selanjutnya dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 2

Kamuflase Rasa

Sisa-sisa senyawa tawa berubah warna

Dari kuning terang hingga hilang hilang terang tinggal kuning ketabahan

Dan putih kelur melebur Membuat warna senyawa tawa meredup

Dewasa kini, senyawa semakin netral Mudah berkamuflase kapan saja

Hingga makin tua warna senyawa tiba

Pada putih yang paling pedih
(Hidayah, 20022 :hal 92)

Penggunaan kata ini menyimpang dari makna sebenarnya, pada kalimat "sisa-sisa senyawa tawa" yang sebenarnya yaitu hanya sisa sisa tawa, bahwa dalam kata "tawa" sendiri tidak memiliki nyawa. Jadi hal ini menyimpang dari struktur pemaknaan kata. Berikut kutipan data selanjutnya dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 3

Langit Tak Akan Pindah Rumah

Langit tetap geleng-geleng

Ia hanya merasa hilang menang

Kemudian memilih untuk sesekali meniup awan

Agar tak selalu dekat dengannya

(Hidayah, 20022 :hal 93)

Penggunaan kata dalam kalimat bait bait puisi ini sebenarnya diperuntukkan untuk manusia atau makhluk hidup. Penggunaan kata yang terdapat dalam bait bait tersebut sangat menyimpang kaidah pemaknaan kata. Contohnya saja pada kata kalimat "Langit tetap geleng-geleng" menurut KBBI kata geleng-geleng mempunyai arti menolehkan kepala kekanan dan kekiri yang artinya apabila seseorang mengungkapkan sesuatu dengan maksud menolak. Namun penggunaan frasa geleng-geleng dalam

puisi disandingkan dengan kata langit yang pastinya tidak akan logis apabila langit sedang geleng-geleng.

Penulis disini mengungkapkan suatu makna tersirat yaitu seseorang yang menolak kehadiran orang lain yang kerap sesekali membuatnya lemah dengan menaruh harapan. Penggunaan bahasa perumpaan tersebut digunakan penulis sebagai unsur ke estetisan dalam puisi.

C. Deviasi Sintaksis

Deviasi Sintaksis atau biasa disebut dengan penyimpangan tatanan bentukan kalimat dan struktur sintaksis yang baku dalam sebuah bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2022) menyebutkan bahwa penyimpangan sintaksis dapat berupa enjambemen atau bagian sintaksis yang melompat dari satu larik ke larik berikutnya, permutasi atau elemen frasa yang dibalik, tidak kohesif, tidak lengkapnya unsur kalimat, tidak koherensi, struktur tidak gramatikal, dan lainnya. Penyimpangan pada kumpulan puisi ini juga tidak adanya tanda baca seperti tanda titik, koma, tanda seru atau tanda tanya.

Sedangkan untuk pemenggalan kata juga kurang tepat, yang seharusnya dituliskan dalam satu baris. Penulisan tersebut membuat struktur sintaksis tidak beraturan atau menyimpang dari unsur struktur yang seharusnya. Berikut kutipan data dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 1

Jika Bertemu Denganku, Tepuk Pundakku

Aku siap pada langkah

Yang kadang ingkar pada berabi

Kadang bohong pada lantang

Kadang bimbang pada diri

Yang terlanjur kencang berlari

(Hidayah, 2003: 54)

Dalam kutipan salah satu kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah Nurul Hidayah yaitu dalam puisi yang berjudul "Jika Bertemu Denganku, Tepuk Pundakku" terdapat

kalimat "yang" yang digunakan oleh penulis. Makna kata "yang" ini sesuai dengan KBBI konjungsi berarti bagian kalimat selanjutnya menjelaskan kata sebelumnya.

Namun, penggunaan konjungsi relatif "yang" di awal baris juga melanggar aturan keteraturan. Bahasa karena seharusnya penggunaan kata "yang" diletakkan di tengah atau akhir larik. Berikut kutipan data lainnya dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 2

*Langit Tak Akan Pindah Rumah
Sebagaimana yang tak pernah
sungguh sungguh menetap pada
Peradaban yang mulai
menciptakans emestanya sendiri
Langit telah kalah, Tunduk pada
awan yanghanya mengawang di
sisinya
Langit telah lemah, merenung dan
ingin sekali singgah
Perlahan sembab dan ingkar untuk
cerah
Meski Reda sejenak, sepertinya tak
akan pernah untuk bebas
Menghentak
Mengapa tak langit hardik saja si
awan? Itu lebih mudah untuk
dilakukan Pindahkan saja awan di
dasar tanah
Mungkin saja langit bisa meminta
gunung menggantikan posisi awan
Langit tetap geleng-geleng Ia
hanya merasa hilang menang
Kemudian memilih untuk sesekali
menupawan Agar tak selalu dekat -
dekat dengannya
Tapi ditiup kemana pun, awan
selalu berada di seluas langit
bermukim.
(Hidayah, 2022:93)*

Dari bait tersebut dapat dilihat adanya penyimpangan pemenggalan kata yang kurang tepat, seharusnya kata "menghentak" bisa saja menjadi satu baris, karena kata bebas menghentak masih satu fungsi atau satu frasa. Adapun

pada bait puisi Kisah titik lama dan sisi baru pada puisi ini terlihat semua bait tidak menggunakan tanda baca, yang merupakan penyimpangan dari unsur sintaksis. Fungsi dari deviasi sintaksis ini menimbulkan beberapa ambiguitas dalam sajak, memperoleh ekspresivitas, dan pengucapan.

Data 3

*Angin Pusing Beliuang
Aku tak melihat punyai utara
Dan mengapa genggam jemarinya
tak kurasa ada? Ia masih bertaut
membawa dedaunan muda
Enggan melepasnya tiba-tiba
(Hidayah, 2022:93)*

Dalam kutipan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah Nurul Hidayah yang berjudul "Angin pusing beliuang" Terdapat konjungsi dan diawal kalimat Dan mengapa genggam jemarinya tak kurasa ada?. Penulisan kata dan menyimpang dalam kaidah kebahasaan, dimana konjungsi tidak dapat ditulis diawal kalimat. Penulisan kata tersebut menyimpang dari tataran sintaksis.

D. Deviasi Morfologis

Deviasi morfologis atau penyimpangan morfologis merupakan penyimpangan pada aspek struktur morfologi dan tatanan bentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Dikatakan sebagai deviasi apabila terdapat penyimpangan dari kaidah struktur morfologi baku. Menurut Nurgiyantoro (2022) menyebutkan bahwa penyimpangan morfologi disebut juga penyimpangan berupa penggunaan imbuhan kata yang tidak sesuai seperti menambah atau menghilangkan bentuk dasar, membuat struktur morfologi baru yang problematis atau belum berterima di masyarakat pengguna bahasa tersebut. Berikut kutipan data dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 1

*Sanubari Bangsalsari
Seandainya aku dapat bicara
Mengselatankan pendapat
Agar trauma kematian
Pada ranjangku hilang
(Hidayah, 2023: 35)*

Dalam kutipan puisi "Sanubari Bangsalsari" terdapat kata "mengselatankan" yang mempunyai kata dasar "selatan" dengan imbuhan afiksasi "meng-kan" yang merupakan suatu bentuk tidak lazim atau tidak gramatikal. Berikut kutipan data lainnya dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 2

*Hymne dan Mars Negeri Lugu
Gamelan dan kawan-kawannya
rebahan di tangga nada rendah
Sedang asyik leha-leha sambil
melukis tikus rakus yang matanya
minus
Sebetulnya mereka menunggu biola
dan para anteknya yang tak
kunjung datang mengotak-atik
beberapa nada yang tak sadarkan
diri.
(Hidayah, 2023:hal 13)*

Dalam kutipan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah Nurul Hidayah, terdapat kata "anteknya" mempunyai kata dasar "antek" dan afiks "-nya" merupakan suatu bentuk yang masih problematik sehingga menghasilkan bentukan baru yang tidak lazim atau tidak gramatikal. Hal tersebut sengaja dilakukan penyair untuk mengutarakan ide serta gagasannya dalam puisi. Pemilihan kata "anteknya" memiliki tujuan untuk mengekspresikan sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata yang sudah ada dan juga untuk menciptakan kesan yang unik serta mengundang pemikiran lebih lanjut dari sang pembaca.

Dalam hal ini, penyair sengaja memilih kata tersebut untuk menciptakan efek estetis atau mendalam dalam penyampaian pesan dalam puisi. Peranan

deviasi leksikal tersebut untuk memantik rasa ingin tahu pembaca, mengapa penyair menggunakan kata "anteknya" untuk merujuk kepada suatu hal yang memiliki pengikut. Berikut kutipan data selanjutnya dalam kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH.

Data 3

*Tanpa Bertanya
Tidakkah mungkin suntuk yang
sendiridi bentuk
Merrembes membasahi
disekitarku? Tidakkah mungkin
rembesan air matapesakitanku
membuat menangis di sekitarku?
Tidakkah mungkin tangisan yang
terdengarmenyakitkan itu
menyayat pilu nadi-nadi sekitarku?
Tidakkah mungkin detak nadiku
yang bergemuruh menyebabkan
ingin tersumpal pasang-pasang
telinga sekitarku?
(Hidayah, 2022:93)*

Dalam kutipan puisi yang berjudul 'tanpa bertanya' terdapat kata 'tersumpal' Sebenarnya kata 'tersumpal' kata kerja yang berasal dari kata 'sumpal' yang artinya menurut KBBI hambatan. Kata sumpal ditambahkan imbuhan ter- yang akan membentuk kata 'tersumpal' yang mempunyai arti tersumbat.

Namun dalam pemakaian kata pada puisi tersebut tidak berkaitan dengan kata sebelumnya, atau penggunaan kata tidak sesuai konteks, yang mengakibatkan keambiguitasan sebuah kata. Kata tersebut mengakibatkan adanya penyimpangan deviasi morfologis.

E. Deviasi Fonologis

Penyimpangan fonologis atau deviasi fonologis dipahami sebagai penyimpangan yang terjadi berupa bunyi-bunyi yang tidak mengikuti kaidah. Aspek fonologis, atau variasi bunyi bahasa baku alami. Menurut Nurgiyantoro (2022) Penyimpangan fonologis termasuk penggantian atau penghilangan fonem tertentu dalam sebuah kata lalu yang menghasilkan

modifikasi bunyi dan penggunaan bunyi tertentu namun tidak biasa digunakan dalam ucapan. Berikut kutipan data dalam kumpulan puisi 'Sebilah Narasi di Sebalik Puisi' karya Iffah NH.

Data 1

*Sandang, Ladang, dan Kandang
Aku, kandang karung yang
cenderung merenung
Dihadapkan untuk memandang
datak para jeruk
Bibir yang seketika terbuka lantas
menganga
Memuntahkan isian yang menjadi
peran di halaman
Membanjiri hektaran akar bulatan
menguning.
(Hidayah, 2023:34)*

Dalam kutipan puisi yang berjudul "Sandang Landang, dan Kandang" tersebut, terdapat kata "datak" yang jika dilihat dari konteks sebenarnya adalah kata "datar" dengan penghilangan fonem /r/ dan penambahan fonem /k/ sebagai pengganti fonem /r/. Kata "datak" sendiri tidak terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sehingga penggunaan kata yang benar adalah "datar" bukan "datak".

Penyair seringkali membuat perubahan atau memanipulasi kata-kata guna menghadirkan efek artistik atau menyampaikan pesan yang lebih dalam. Hal ini mungkin sengaja dilakukan penyair untuk memberikan kesan unik pada sebuah puisi. Berikut kutipan data lainnya dalam kumpulan puisi 'Sebilah Narasi di Sebalik Puisi' karya Iffah NH.

Data 2

*Telinga 2
Pernah tahu telinga mendengar?
Atau mungkin pernah dengar
telinga mengeluh?
Mengeluh pada telinga yang lain
Karena dua pasang telinga saja
tidak mampu menampung kisah
Kisah yang resah Kisah yang susah
Kisah yang fasih*

*Kisah yang hura kisah yang haru
kemudian rahasia tidak lagi
tersiksa*

(Hidayah, 2023:88)

Wujud deviasi bunyi bunyi dari rangkaian kalimat yang menggunakan pola kalimat yang sama diujung kalimat yang menimbulkan kesan tertentu sebuah puisi. Bunyi bunyi yang sama tersebut menambah unsur estetis sebuah puisi. Berikut kutipan data lainnya dalam kumpulan puisi 'Sebilah Narasi di Sebalik Puisi' karya Iffah NH.

Data 3

*Menghitung 6666 Sajak Langit
Tak ada darah, nyeri, lirik, perih
kurasa luar biasa mengerang
Rupanya kau lupa urutanmu yang
telah sampai Beruang-uang.
(Hidayah, 2023:hal)*

Dalam kutipan puisi yang berjudul "Menghitung 6666 Sajak Langit", terdapat kata "beruang-uang" yang jika dilihat dari konteks sebenarnya adalah "berulang-ulang" dengan penghilangan fonem /l/ agar terciptanya efek artistik untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam sesuai dengan penyair harapkan. Kata "beruang-uang" tidak terdapat dalam KBBI sehingga haruslah menggunakan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa yaitu "berulang-ulang" bukan "beruang-uang".

F. Deviasi Dialek

Indonesia memiliki keragaman dialek yang sangat banyak, sehingga puisi negara ini sangat kaya. Penyimpangan yang digunakan penyair adalah penggunaan dialek dibandingkan dengan bahasa resmi. Sebab, penyair meyakini bahasa daerah lebih baik dalam mengungkapkan pemikiran dan konsepnya dibandingkan bahasa resmi Indonesia. Beberapa penyair sengaja menggunakan variasi dialek untuk mengungkapkan gagasan estetis.

Menurut Nurgiyantoro (2022) deviasi dialek adalah perbedaan variasi bahasa yang tergantung pada asal geografis dan lingkungan sosial penulis.

Penggunaan bahasa gaul, bahasa sehari-hari, kata-kata dari bahasa daerah, dan kosakata tidak baku lainnya merupakan contoh komponen dialek yang menyimpang. Berikut kutipan data dalam kumpulan puisi 'Sebilah Narasi di Sebalik Puisi' karya Iffah NH.

Data 1

Pandhalungan

*Suwar-suwir yang legit
Dan bungkusnya yang merah
kuning hijau tersuguh
Dengan jet atau congoco
mendominasi lidahnya mendunia
(Hidayah, 2023:hal 28)*

Dalam kutipan puisi "Pandhalungan" digolongkan sebagai deviasi dialek karna terdapat kata "jet" dan "congoco" menggunakan variasi bahasa penutur dari wilayah tapal kuda yaitu kota jember. Arti dari kata "jet" adalah "memang" sedangkan arti kata "congoco" adalah "bohong". Penggunaan bahasa dialek atau kosa-kata khas daerah dapat memperkuat identitas lokal penyair.

Sehingga dalam hal ini, penyair ingin menyoroti atau membuat keterikatan antara jember dengan budaya setempat. Penggunaan dialek dalam puisi dapat menciptakan koneksi emosional dan artistik yang lebih kuat antara penyair, karyanya, dan pembaca yang berasal dari daerah yang sama atau mengerti konteks budaya yang terdapat dalam puisi.

Penyair beranggapan bahwa menggunakan bahasa dialek lebih memudahkan untuk menggambarkan sesuatu yang dibingungkan daripada menggunakan bahasa resmi Indonesia. Berikut kutipan data lainnya dalam kumpulan puisi 'Sebilah Narasi di Sebalik Puisi' karya Iffah NH.

Data 2

*Siaga 2
Aku tetap saja pusing apabila kau
bicara
Jabat tanganku memang sedang
diambil alih*

*Semenjak ada yang mencegahku
melepasjabat tangan
Sesuatunya itu mulai menyalahkan
waktunya
Dan tak terasa sajak diatas mulai
bingung
Dan semakin amburadul 'milih tak
pisuhi atau misuh sendiri'.
(Hidayah, 2023: 84)*

Pada sajak ini terlihat pengarang menggunakan dialeknya sendiri, maksud dari penulisan menggunakan dialek tersebut mungkin ada beberapa maksud yang tidak bisa diungkapkan tanpa menggunakan dialeknya. Seperti kata 'pisuhi' yang artinya omong kotor, dikemas dalam dialek agar menimbulkan kesan sendiri dan penulisan menjadi lebih singkat.

Kata 'pisuhi' sebenarnya diambil dari kata dasar 'misuh' yang memakai imbuhan pe-i dan akhirnya dalam pemakaian imbuhan tersebut, huruf m akan melebur menjadi huruf p. Pemakaian deviasi terutama untuk mencari ketepatan pengucapan, memberikan simbol kedaerahan, memberikan kesan tertentu dan juga suasana tertentu.

Berikut kutipan data lainnya dalam kumpulan puisi 'Sebilah Narasi di Sebalik Puisi' karya Iffah NH.

Data 3

*Sesaji Sura di Relung Segara
Nyonya Bahar mungkin butuh selendang
baru
Warna biru gambar waru yang tenang,
pula tak remang
Disulam segenggam paham
Pada harap yang tiarap.
(Hidayah, 2023: 40)*

Dalam kutipan puisi "Sesaji Sura di Relung Segara" terdapat kata "waru" yang dalam bahasa jawa berarti "cinta" atau "hati". Sehingga dalam kutipan puisi tersebut, penyair sengaja menggunakan bahasa dialek atau bahasa daerah agar lebih memudahkan penyair dalam mengungkapkan pikirannya serta menggunakan bahasa dialek atau bahasa

daerah cenderung lebih mudah karena penyair tidak merasa kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya.

G. Deviasi Register

Penyimpangan akibat penggunaan bahasa atau terminologi yang hanya dipahami oleh kelompok atau pakar tertentu dalam masyarakat. Dalam penyimpangan register, kata-kata ini biasanya digunakan dalam berbagai bahasa tergantung topik pembicaraan. Variasi bahasa ditinjau dari register atau ragam bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2022) Keragaman bahasa dapat berupa penggunaan bahasa ilmiah, surat, pers, serta muatan dari bahasa lisan baik ormal maupun informal. Misalnya saja kata *lingua franca* dalam topik linguistik. Berikut kutipan data dalam kumpulan puisi 'Sebilah Narasi di Sebalik Puisi' karya Iffah NH.

Data 1

25

*Aku belum mencapai 25
Meski angka kesukaanku adalah 25
dan angka kelipatan 5
Tapi nampak dua orang yang
biologis membuatku ada
Telah mencapai 25
(Hidayah, 2023:hal 49*

Petikan puisi Iffa Nurul Hidayah berjudul "25" dari kumpulan puisinya "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" memuat kata "biologis" yang berarti "berhubungan dengan biologi" dalam Ensiklopedia Indonesia Ada sebuah kata. Biologi adalah ilmu yang mempelajari keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan).

H. Deviasi grafologi

Penyimpangan grafis adalah penyimpangan penulisan kata, kalimat, baris, dan garis. Pengarang biasanya menulis puisi dengan sengaja, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penyusunan puisi. Hal ini biasa dilakukan penyair untuk menambah daya tarik estetis pada puisinya. Kumpulan puisi "Sebilah

Narasi di Sebalik Puisi" hanya memiliki 1 data kutipan yaitu:

*Rahasia Tidak Lagi Tersisa
(Hidayah, 2023: 88)*

Maksud dari penyusunan kata perkata tersebut tidak ditemukan makna tertentu, hanya dapat dilihat dari unsur ke estetisannya. Untuk sajak ini terlihat penulis menyusun bait dengan seenaknya, yang membuat ambiguitas sebuah tulisan. Kata atau suku dalam baris-baris yang bertingkat inijuga dimaksudkan untuk keindahan visualitas saja.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika dengan fokus utama adalah pada gaya bahasa berupa deviasi atau penyimpangan bahasa yang muncul dalam buku kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam kumpulan puisi Narasi Dibalik Puisi karya Iffah NH, kita menemukan berbagai bentuk penyimpangan, antara lain: Penyimpangan leksikal, Penyimpangan semantik, Penyimpangan sintaksis, Penyimpangan morfologi, Penyimpangan fonologis, Penyimpangan dialek, Penyimpangan nada, Penyimpangan literal.

Pada buku kumpulan puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH ini terdapat deviasi yang paling banyak digunakan yaitu deviasi semantis yang menjadi ciri khusus. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis terhadap judul puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" karya Iffah NH menggunakan wujud dan peranan deviasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Puisi Karya Fadli Zon. Kembara: *Jurnal Keilmuan Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*. 5(1): 13-26.

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Doyin, Mukh., Wagiran., & Zuliyati. (2017). *Wacana Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Hasanah, Dian Uswatun., Ferdian Achsan., & Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz. (2019).
- Henilia. (2021). Penyimpangan Bahasa Dalam Sebuah Puisi. *Jurnal Institusi Poloteknik Ganesha Medan*. 4(2): 12-24.
- J. (2014). *Qualitative data Analysis methods sourcebook*. United States of Amerika: SAGE Publications
- Kridalaksana. (2002). Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey N. 1976. *A Linguistics Guide to English Poetry*, London : Longman
- Maharani, Salwa Pramesti. 2024. Wujud Dan Peranan Deviasi Dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Mardiono. (2020). Analisis Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak, Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Mataram. Universitas Muhammadiyah Matara.
- Miles, matthew B., Huberman, A. M., & Saldana,
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*; Cet. 36. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gm University Press.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Putri, RD. 2012. *Pintar Pantun dan Puisi*. Surabaya: Palito Media.
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 41-46.
- Saragih, R., Tinambunan, T. B., Annisa, A., & Deliana, M. K. (2022). Analisis Penggunaan Majas Perbandingan pada Puisi Siswa Kelas X SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 314-318.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Situmorang, M. A. S. B., Purba, E. W. B., Sitanggang, M., & Purba, C. A. (2022). Hubungan Penguasaan Unsur-Unsur Intrinsik Puisi terhadap Kemampuan Membaca Puisi Ibu Karya Chairil Anwar Siswa Kelas XI SMA Nila Harapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 34-41.
- Solehan. (2011). *Pendidikan bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tamara, Yunitun., Johan Mahyudi., & Muh Khairussibyan. (2022). Deviasi Semantik Dalam Wujud Majas Simile Pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Di SMA. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*. 4(1): 36- 50.